

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB paru) merupakan penyakit infeksi kronis disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* bakteri ini berbentuk batang dan tahan asam, sehingga sering disebut Mengandung kemangi tahan asam. Kebanyakan bakteri tuberkulosis sering ditemukan menginfeksi parenkim paru-paru dan menyebabkan tuberkulosis. Namun, bakteri ini juga memiliki kemampuan untuk menginfeksi organ tubuh (tuberkulosis ekstra paru) (Vansa Aprilia Aryanti, 2023).

TB Paru merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi di seluruh dunia dan penyebab utama kematian dari agen infeksius. Menurut (WHO, 2023) prevalensi penyakit TB paru terbanyak di dunia diduduki India (26%), Indonesia (10%), Tiongkok (6,8%), Filipina (6,8%), Pakistan (6,3%), Nigeria (4,6%), Bangladesh (3,5%) dan Republik Demokratik Kongo (3,1%).(WHO, 2023)

Berdasarkan Global TB Report 2023 Indonesia menempati peringkat kedua di dunia yang memiliki estimasi kasus TB Paru sebanyak 1.060.000 kasus dengan kematian mencapai 134.000 per tahun, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Menurut jenis kelamin, jumlah kasus Tuberkulosis pada laki-laki diketahui sebanyak 22.455 kasus atau sebesar 64,69 persen, pada perempuan yaitu sebanyak 12.259 kasus atau sebesar 35,31 persen (Sarah Nadhila Rahma et al., 2024).

Menurut Laporan tahunan Kemenkes RI tahun 2022 penderita penyakit TB Paru di Indonesia sebanyak (35%) Sumut (33%) NTB (69%) Bali (69%) Jatim (50%) Riau (39%) Jambi (37%) Aceh (17%) Maluku (13%) sedangkan penderita penyakit TBC Sumatera Utara khususnya di Medan sebanyak (28,95%) Deliserdang (12,01%) Langkat (5,55%) Simalungun (5,51%) Asahan (4,68%) Binjai (2,80%) Pematang Siantar (2,41%) (Kemenkes 2023).

Tuberkulosis (TB Paru) masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia dan menimbulkan masalah yang kompleks baik dari segi medis maupun sosial, ekonomi, dan budaya. Penularan dan perkembangan penyakit TB Paru semakin meluas karena dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kemiskinan, urbanisasi, pola hidup yang kurang aktif, penggunaan tembakau, dan alcohol (M.Sabir & Sarifuddin, 2023).

Pada era sekarang lansia di Indonesia semakin meningkat dengan memiliki penyakit kronis. Lansia merupakan suatu proses pertumbuhan yang sudah memasuki usia 60 tahun keatas, lansia yang sudah berada ditahap ini mengalami penurunan kemampuan kerja tubuh karena terjadinya perubahan fungsi organ pada tubuh. Bertambahnya usia juga dapat menyebabkan munculnya penyakit kronis dan pendengaran, penglihatan, pernapasan dan kardiovaskular. Pada tahun 2021, jumlah populasi lansia di Indonesia mencapai 37,6 juta jiwa, menunjukkan bahwa jumlah populasi lansia di Indonesia sangat besar dan terus mengalami peningkatan (Girsang *et al.*, 2023).

Lansia, khususnya menjadi kelompok yang rentan terhadap infeksi, disebabkan oleh penurunan fungsi sistem imun yang terkait dengan penuaan serta adanya komorbiditas yang sering menyertai usia lanjut. Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa pasien lansia sering kali mengalami perjalanan penyakit yang lebih berat, yang dapat diakibatkan oleh kemampuan tubuh yang menurun dalam melawan infeksi (WHO, 2022).

Gejala umum terdiri dari batuk-batuk selama tiga hingga empat minggu atau lebih, biasanya berupa batuk darah dengan demam dan keringat dingin pada malam hari, dapat disertai dengan demam flu yang sifatnya hilang timbul, penurunan nafsu makan yang mengakibatkan penurunan berat badan, dan gejala tergantung pada area tubuh yang terkena pada sebagian penderita TB Paru mengalami gangguan pada jalan napas, bila terjadi sumbatan pada daerah bronkus maka akan menyebabkan penekanan pada kelenjar betah bening, dan menimbulkan suara mengi, suara napas akan melemah dan dada menjadi sesak, serta gejala umum

pada pasien TB paru ini adalah batuk selama 3-4 minggu atau lebih, batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas dan nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat pada malam hari tanpa kegiatan fisik, dan demam meriang lebih dari satu bulan (Suhatriidjas & Isnayati, 2020).

Cara sederhana yang mungkin kita lakukan di rumah adalah dengan menggunakan Waskom yang terisi dengan air hangat dan beberapa lembar daun mint. Aroma herbal daun mint digunakan dalam pengobatan tradisional karena sifat farmakologinya. Daun mint merupakan tanaman aromatik yang dikenal sebagai salah satu tanaman herbal tertua di dunia. Kandungan utama daun mint adalah menthol, yang digunakan sebagai antiseptik, antipruritik, antispasmodik (antibatuk), dan obat karminatif (penenang). Menthol memiliki anti inflamasi, yang berfungsi untuk membuka saluran pernafasan dan mengurangi sesak napas. Terapi inhalasi sederhana dengan aroma terapi daun mint merupakan satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah keperawatan kebersihan jalan nafas pasien tuberkulosis paru. Menggunakan inhalasi sederhana menggunakan uap panas dari air mendidih yang digabungkan dengan aroma terapi daun mint, dapat membantu merelaksasi saluran pernafasan, menekan inflamasi, dan membuka pintu pernafasan. Karena sifat antibakterinya, kandungan daun mint ini juga dapat mengobati infeksi akibat serangan bakteri (Sherly Andhini, 2024).

Sundari *et al.*,(2021) mengemukakan hasil penelitian, bahwa pemberian terapi inhalasi daun mint selama 3 hari dapat mengurangi sesak nafas dan membantu mengatasi infeksi akibat serangan bakteri. Demikian juga dengan pendapat Ichsan *et al.*,(2022) mengemukakan hasil penelitian, bahwa pemberian aroma terapi daun mint (*Mentha piperita*) efektif dalam menurunkan sesak nafas pada pasien tuberkulosis paru. Dan dengan pendapat Tamara *et al.*,(2021), menguraikan bahwa setelah dilakukan penerapan aromaterapi daun mint secara bertahap, terjadi penurunan RR (*Respiratory Rate*) secara bertahap 3 kali sehari pagi, siang dan sore masing-masing selama 15 menit dan dilakukan selama 3 hari.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Komunitas wilayah kerja Puskesmas Tuntungan terdapat 112 orang pada tahun 2022 yang menderita tuberkulosis, lalu pada tahun 2023 meningkat menjadi 128 orang, dan tahun 2024 meningkat menjadi 141 orang yang menderita penyakit tuberkulosis dan 39 orang diantaranya mengalami gangguan bersihan jalan napas tidak efektif. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 4 orang pasien tuberkulosis dengan gangguan bersihan jalan napas, diperoleh data bahwa penderita tersebut belum pernah mendapatkan terapi inhalasi uap.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis termotivasi dan tertarik untuk melakukan studi kasus penerapan inhalasi uap sederhana menggunakan aroma terapi daun mint untuk mengatasi gangguan bersihan jalan napas pada penderita Tuberkulosis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana Penerapan inhalasi Uap sederhana menggunakan aroma terapi daun mint untuk mengatasi bersihan jalan napas pada lansia dengan tuberkulosis di Komunitas Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Medan Tuntungan Tahun 2025?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

Menggambarkan pemberian penerapan inhalasi uap sederhana menggunakan aroma terapi daun mint dalam mengatasi bersihan jalan napas pada lansia dengan tuberkulosis di komunitas wilayah kerja UPT. puskesmas medan tuntungan kota medan tahun 2025.

Tujuan khusus :

1. Untuk mengetahui karakteristik pada pasien Tuberkulosis yang menjalani terapi inhalasi uap sederhana menggunakan aroma terapi daun mint

2. Untuk mengetahui frekuensi napas sebelum diberikan inhalasi uap sederhana menggunakan aroma terapi daun mint
3. Untuk mengetahui frekuensi napas sesudah diberikan inhalasi uap sederhana menggunakan aroma terapi daun mint
4. Membandingkan frekuensi pernapasan sebelum dan sesudah diberikan inhalasi uap sederhana menggunakan aroma terapi daun mint pada 2 responden.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Subjek Penelitian

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang Penerapan Terapi Inhalasi Sederhana Menggunakan Aroma Terapi Daun Mint dan meningkatkan kemandirian pasien dalam melakukan Terapi inhalasi Uap sederhana menggunakan aroma terapi daun mint.

2. Bagi Tempat Peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi Puskesmas Medan Tuntungan untuk menambahkan petunjuk tentang pengembangan pelayanan praktek untuk meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien Tuberkulosis.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Studi Kasus ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dan informasi bagi peneliti selanjutnya tentang penerapan inhalasi uap sederhana menggunakan aroma terapi daun mint untuk mengatasi gangguan bersihan jalan napas.